

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Krisis ekonomi tahun 2008 diawali dengan kebangkrutan *Leman Brothers* yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar keempat di Amerika Serikat. Akibatnya lembaga keuangan yang memberikan kredit tersebut bangkrut karena kehilangan likuiditasnya dan berdampak pada perusahaan-perusahaan yang tidak dapat membayar hutangnya pada saat jatuh tempo. Runtuhnya perusahaan-perusahaan finansial mengakibatkan bursa saham *Wall Street* menjadi tidak berdaya, perusahaan-perusahaan besar seperti *Leman Brothers* dan *Goldman Sachs* tidak sanggup bertahan. Krisis ekonomi merambat ke sektor riil dan non keuangan di seluruh dunia yang berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, sehingga menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam. Hal ini juga berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, penurunan kapasitas produksi dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran di dunia. Bagi negara-negara berkembang dan *emerging markets*, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Krisis keuangan di Amerika Serikat mulai menyebar ke beberapa negara lain, salah satunya Indonesia. Indonesia merupakan negara yang masih sangat bergantung pada aliran dana dari investor asing. Adanya krisis keuangan ini membuat para investor asing tersebut menarik dana mereka dari Indonesia dan

berakibat pada jatuhnya nilai mata uang. Dampak lain yang ditimbulkan krisis keuangan adalah turunnya kinerja ekspor, baik produk manufaktur maupun bahan mentah di pasar Amerika Serikat, Jepang, dan kawasan Uni Eropa yang telah berlangsung sejak lama. Nilai ekspor Indonesia juga berperan dalam sebagai penyelamat dalam krisis global tahun 2008 lalu. Kecilnya proporsi ekspor terhadap PDB (*Product Domestic Bruto*) cukup menjadi penyelamat dalam menghadapi krisis finansial di akhir tahun 2008 lalu. Di regional Asia sendiri, Indonesia merupakan negara yang mengalami dampak negatif paling ringan dari krisis tersebut dibandingkan negara lainnya. Beberapa pihak mengatakan bahwa selamatnya Indonesia dari gempuran krisis finansial yang berasal dari Amerika itu adalah berkat minimnya proporsi ekspor terhadap PDB. Negara-negara yang memiliki rasio ekspor dengan PDB yang tinggi mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, seperti Singapura yang rasio ekspornya mencapai 200% dan Malaysia mencapai 100%, sedangkan Indonesia sendiri 'terselamatkan' dengan hanya memiliki rasio ekspor sebesar 29%. Perekonomian ekonomi Indonesia terus turun. Setelah mencapai pertumbuhan ekonomi 6,5% pada 2011 dan 6,23% pada 2012, pertumbuhan ekonomi 2013 berada dibawah 6%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2013 hanya sebesar 5,78% dibandingkan tahun 2012. Kendati mengalami penurunan, Suryamin mengatakan ekspor pada triwulan IV tahun 2013 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebesar 1,42% tapi bila dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2012 tumbuh sebesar 5,72% (www.bps.go.id, 2014). Hal ini disebabkan negara-negara yang terkena dampak krisis global seperti China dan Amerika

Serikat mulai pulih. Bahkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang diprediksi hanya sebesar 1,6%, namun realisasinya sebesar 1,9%. Ini artinya perekonomian global berdampak pada perekonomian di Indonesia, terutama ekspor dan sektor lain seperti wisatawan mancanegara. Banyaknya wisatawan mancanegara yang berdatangan ke Indonesia dapat menambah devisa negara dan mereka dapat berinvestasi di Indonesia.

Menurut Halim (2002), menginvestasikan sejumlah dana pada *asset* real (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun *asset* finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. *Asset* finansial adalah klaim berbentuk surat berharga atas sejumlah asset-asset pihak penerbit surat berharga tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut pengetahuan dasar investasi di sektor *asset* finansial yang dilakukan di pasar modal. Hal ini perlu karena investasi di pasar modal relatif baru bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga relatif sedikit yang mengenal bagaimana melakukan investasi di pasar modal.

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. (Tandelilin, 2010). Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. *Instrument* pasar modal lebih dikenal dengan sebutan sekuritas. Sekuritas atau juga disebut efek atau surat berharga. Pada dasarnya dalam berinvestasi, seorang investor harus mempertimbangkan dua hal yakni tingkat pengembalian (*return*) dan besarnya risiko yang akan ditanggung oleh investor.

Langkah yang perlu dilakukan oleh investor untuk memperoleh *return* yang maksimum dan menghindari risiko investasi saham adalah dengan membentuk portofolio. Menurut Sunariyah (2004), portofolio diartikan sebagai serangkaian kombinasi beberapa aktiva yang diinvestasi dan dipegang oleh pemodal, baik perorangan maupun lembaga. Kombinasi aktiva tersebut bisa berupa *asset* real, *asset* finansial ataupun keduanya. Seorang pemodal yang menginvestasikan dananya di pasar modal biasanya tidak hanya memilih satu saham saja. Alasannya dengan melakukan kombinasi saham, pemodal bisa meraih *return* yang optimal sekaligus akan memperkecil risiko melalui diversifikasi. Sebelum investor membentuk portofolio yang optimal, investor harus menentukan portofolio yang efisien terlebih dahulu. Portofolio yang efisien adalah portofolio yang menghasilkan tingkat keuntungan tertentu dengan risiko terendah, atau risiko tertentu dengan tingkat keuntungan tertinggi (Husnan, 2005). Sedangkan, portofolio optimal merupakan portofolio yang dipilih seorang investor dari sekian banyak pilihan yang ada pada kumpulan portofolio efisien. Tentunya portofolio yang dipilih investor adalah portofolio yang sesuai dengan preferensi investor bersangkutan terhadap *return* maupun terhadap risiko yang bersedia ditanggungnya (Tandelilin, 2010).

Menurut Tandelilin (2010), dalam analisis investasi akan menggunakan model keseimbangan. Dengan model keseimbangan akan dapat memahami bagaimana perilaku investor secara keseluruhan, serta bagaimana mekanisme pembentukan harga dan *return* pasar dalam bentuk yang lebih sederhana. Model keseimbangan juga dapat membantu memahami bagaimana

menentukan risiko yang relevan terhadap suatu *asset* serta hubungan risiko dan *return* harapan untuk suatu *asset* ketika pasar dalam kondisi seimbang. Ada dua model keseimbangan diantaranya *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT). Model CAPM merupakan model keseimbangan yang menggambarkan hubungan risiko dan *return* secara lebih sederhana, karena hanya menggunakan satu *variable* (disebut juga *variable* beta) untuk menggambarkan risiko. Tujuan CAPM adalah memberikan prediksi yang tepat mengenai hubungan antara risiko suatu *asset* dengan *return* yang diharapkan, juga menentukan harga suatu *asset*. Sedangkan model APT merupakan sebuah model keseimbangan alternatif yang lebih kompleks dibanding CAPM, karena menggunakan sekian banyak *variable* pengukur risiko untuk melihat hubungan risiko dan *return*.

Penelitian tentang *Capital Asset Pricing Model* di Indonesia sudah banyak dibahas seperti yang dilakukan Seftyanda, Darminto, dan Saifi (2014) dengan judul Analisis Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi pada Seluruh Saham yang Terdaftar di BEI periode 2010-2012). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kinerja keseluruhan saham-saham berdasarkan tingkat pengembalian saham dan risiko serta menentukan pengelompokan dan penilaian saham-saham yang efisien dan tidak efisien menurut *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel penelitian yang terdiri dari 18 saham perusahaan sampel penelitian, terdapat 12 saham efisien (*undervalued*) diantaranya AKRA, ASGR, BATA, BBKA, BBLD, EMTK, MLBI, SMCB, SMSM, TBLA, TURI, dan UNVR.

Penelitian serupa dilakukan oleh Cherie, Darminto, Farah (2014) dengan judul Penerapan Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Untuk Menentukan Pilihan Investasi pada Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Good Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) dalam pemilihan saham untuk melakukan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 saham tidak efisien dan 20 saham efisien yaitu ADES, AISA, DLTA, GGRM, HMSP, INAF, INDF, KAEF, KDSI, KICI, KLBF, MERK, MLBI, MYOR, PSDN, STTP, TCID, TSPC, ULTJ, dan UNVR.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham LQ-45 Periode 2013-2015.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja saham LQ-45 dalam pengambilan keputusan investasi dengan menggunakan metode CAPM?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja saham LQ-45 dalam pengambilan keputusan investasi dengan menggunakan metode CAPM.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor jadi mengetahui dan mengerti saham-saham yang efisien dan tidak efisien yang dapat dijadikan pertimbangan berinvestasi dengan metode CAPM untuk memberikan prediksi yang tepat mengenai hubungan antara risiko suatu *asset* dengan *return* yang diharapkan, juga menentukan harga suatu *asset*.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengupayakan cara-cara bagi perusahaan memberikan kesempatan kepada investor untuk berinvestasi di perusahaan mereka agar mendapatkan keuntungan yang sepadan dengan cara membagi hasil keuntungan yang diperoleh dan melakukan penanaman modal di perusahaan tersebut.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mendukung dasar teori penelitian yang sejenis dan relevan terutama yang berkaitan dengan analisis metode CAPM.